

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja harus mengikuti kondisi oseanografis (melaut hanya rata rata sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya relatif menganggur). Demikian juga pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini mengandung arti bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin.

Di dalam rumah tangga nelayan suami istri melakukan pembagian kerja dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari, laki-laki bekerja di luar sebagai pencari nafkah, perempuan juga bisa melakukan pekerjaan di luar rumah sebagai pencari nafkah ke dua dari suami , laki-laki biasanya mencari ikan di laut dan perempuan membuka usaha kecil di luar rumah seperti menjual ikan di pasar, begitu juga di dalam rumah tangga, laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan rumah, seperti membuat pekarangan, membakar sampah, sedangkan wanita mengurus

anak, memasak, mencuci ,jadi di sini tidak ada pembakuan antara suami istri selagi tidak menimbulkan ketidakadilan gender. (Mantjoro, 1988).

Peran gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan akan menciptakan suasana yang tidak harmonis dan tidak adil bagi keduanya. Peran gender harus ini dilakukan dalam landasan "kemanusiaan", sebagai manusia yang mempunyai kelebihan dan kelemahan secara kodrati. Peran gender yang harus dimainkan oleh individu dan masyarakat adalah peran yang saling memahami, saling membantu, dan saling menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada diri manusia maupun dalam masyarakat, tanpa mempertimbangkan perbedaan bentuk tubuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Permasalahan gender sering dibicarakan dengan menempatkan perempuan sebagai subyek pusat perhatian (focus off interest) dalam kajian social untuk itu perlu antara konsep jenis kelamin(seksual) dan perbedaan seksual(gender) jenis seksual dikenal dengan dua dimensi kategoris bersifat biologis, yaitu jenis seksual yang terdiri atas alat (organ) kelamin (vagina dan penis) disertai alat reproduksi masing-masing yang khas. Secara umum kategori ini bersifat dikhotomis, yaitu alat perempuan dipilah secara distingtif dari alat laki-laki, masing-masing sebagai pihak (part) yang berbeda tetapi memiliki komplementer, karenanya satu sama lainnya merupakan counter-part.

Namun dikhotomis ini tidak bersifat absolute, sebab alam terkadang menciptakan suatu alat pada satu pihak memiliki kecenderungan ke pihak lain. Ini ditandai dengan panis yang tidak

fungsional dan sinkron dengan alat reproduksi (testis), atau vagina yang tidak sinkron dengan alat reproduksi (rahim, womb), sehingga melahirkan kecenderungan transvestisme.¹

Dengan demikian kepekaan gender hanya dapat dimulai dari perspektif mengenai ketidakadilan structural. Pengungkapan perempuan tanpa perspektif gender dapat melahirkan eksploitasi untuk tujuan ekonomi (komodifikasi) perempuan. Penampilan perempuan di media massa dapat dilihat dari makna yang terkandung secara intrinsic dalam muatan informasi yang merendahkan perempuan, yaitu menjadikan perempuan sebagai obyek dari pihak yang berkuasa khususnya ekonomi wacana yang merendahkan perempuan ini ada yang bersifat terbuka (overt) dan manifest, sehingga mudah diidentifikasi, seperti eksploitasi bagian tubuh dalam konteks seksual dan tujuan sensualitas.

Menurut Budiman (1982: 2), Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (seksual) ialah pembagian kerja atas perbeadaan biologis dan sosio-kultural, dimana wanita bersifat lemah lembut, bersifat melayani, ketergantungan, emosional, dan tidak bisa bekerja keras, sedangkan laki-laki makhluk yang berjiwa pemimpin, mandiri, kuat, dan rasional. Sehingga laki-laki dan wanita memiliki perannya masing masing.

Pembagian kerja secara seksual tersebut merupakan lembaga kemasyarakatan yang paling tua dan kuat, sehingga kaum perempuan itu sendiri menganggap hal tersebut sebagai alamiah, bahkan menerima peran yang diberikan kepada mereka sebagai sesuatu yang mulia.²

¹ Siregar Ashadi, "*Ketidakadilan dan Kontruksi Perempuan Film dan TELEVISI*". Jurnal Sosial dan Ilmu Politi, 2004

² Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peranan Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta : PT.Gramedia, 1982.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kesetaraan Gender Pada Keluarga Nelayan di Desa Pasalae, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Bagaimana Status dan Peran Wanita Dalam Rumah Tangga Nelayan di Desa Pasalae, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis bagaimana kesetaraan gender dalam pembagian kerja pada keluarga nelayan.
2. Untuk menganalisis Bagaimana status dan peran gender dalam rumah tangga nelayan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, di antaranya :

1. Untuk pengembangan akademik, diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan masukan, bagi pemerhati gender mengenai pemahaman bagi masyarakat tentang peranan istri dalam keluarga yang umumnya hanya dipandang sebagai teman hidup bagi seorang pria yang hanya bertugas untuk mengurus anak dan rumah dapat dirubah bahwa

seorang istri juga memiliki potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan guna meningkatkan ekonomi keluarganya.